

## **Optimalisasi Peran Peer Group dalam Pencegahan Kekerasan pada Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Sintang**

Rika Yuanita Pratama<sup>1</sup>, Wagiran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Kapuas Raya, Sintang

<sup>2</sup>Prodi Perekam dan Informasi Kesehatan STIKes Kapusa Raya, Sintang

### **ABSTRACT**

**Background of Study :** As an illustration, based on SNPHAR 2018, 7% of children have experienced sexual violence, 57,14% of children have experienced emotional violence, and 25% of children have experienced physical violence. During this pandemic, children are one of the vulnerable groups and household conditions are also vulnerable. This is because many family members have to stay at home for a long time. Not to mention the economic problems due to loss of income and other problems.

**Methods :** This study uses a Quasi Experimental research design with a pre experiment approach, the planning used is One Group Pre test and Post Test. The samples taken were 200 children aged 12 – 18 years. The sampling method in this study used proportional random sampling. The data collection method used a questionnaire before and after being given peer group facilitation. The statistical test used a paired T-test with  $\alpha = 0,05$ .

**Results :** The results showed that there were changes in the knowledge and attitude of preventing violence in children before and after being given peer group facilitation with the mean before being given peer group facilitation was 60,20 and 51,25, while the mean after being given peer group facilitation was 72,80 and 60,40. The results of the paired T-test analysis obtained a significant value of  $p$  value =  $0,0001 < = 0,05$ , meaning that there was an influence of peer group facilitation on the prevention of violence against children during the Covid-19 pandemic in Sintang Regency.

**Conclusion :** Optimizing the role of peer groups can prevent acts of violence against children.

**Keywords :** Peer groups, Child Violence

---

**Korespondensi:** Rika Yuanita Pratama, Wagiran Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Kapuas Raya, Sintang, Prodi Perekam dan Informasi Kesehatan STIKes Kapusa Raya, Sintang.

Volume 17 No. 01 Januari 2022, hal 17-24

**PENDAHULUAN**

Hampir setiap hari media cetak, elektronik, maupun media sosial memberitakan kejadian kekerasan, salah satunya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh orang terdekat seperti orang tua, teman, pengasuh, maupun orang lain terhadap korban anak dalam rentang usia bayi sampai dengan remaja. Dalam masa pandemi ini anak merupakan salah satu kelompok rentan dan kondisi rumah tangga juga rentan. Hal ini disebabkan karena banyak anggota keluarga yang harus tinggal di rumah dalam waktu lama. Belum lagi masalah ekonomi akibat kehilangan penghasilan dan persoalan lainnya. Kelompok anak dan remaja perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhhlak mulia. Pusat Data dan Informasi Kemenkes, estimasi jumlah anak di Indonesia untuk tahun 2018 adalah 33% dari total estimasi jumlah penduduk. Dari estimasi tersebut menggambarkan potensi generasi muda yang cukup besar di masa depan, namun di lain pihak memberi peringatan bahwa Indonesia juga mempunyai potensi resiko yang cukup besar untuk terjadinya kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI., 2018). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018, yang dirilis Kemen PPPA dari 32 provinsi menunjukkan angka kekerasan terhadap anak tinggi. Sebagai gambaran, berdasarkan SNPHAR 2018, 7% anak pernah mengalami kekerasan seksual, 57,14% anak pernah mengalami kekerasan emosional, dan 25% anak pernah mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 66,67% anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Selain itu, pelaku

kekerasan seksual (baik kontak ataupun non kontak) yang paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebaya (47%-73%) dan pacar (12%-29%). Pada masa pandemi Covid 19, kekerasan pada anak meningkat secara drastis sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang mendata terjadinya peningkatan jumlah peristiwa kekerasan pada anak dan perempuan, data 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Selama pandemi Covid-19, yakni bulan Maret dan April terjadi 63 kasus kekerasan pada anak di Kalimantan Barat. Terdapat 43 kasus di bulan Maret dan 20 kasus di bulan April. Adapun 20 pengaduan selama April terdiri dari kasus kejahatan seksual 5 kasus, kekerasan fisik 4 kasus, anak hilang 5 kasus, eksplorasi anak 1 kasus dan napza 1 kasus. Kasus kekerasan di Kabupaten Sintang mengalami peningkatan baik kekerasan secara fisik maupun seksual. Tahun 2016 kasus kekerasan terhadap anak mencapai 50 kasus, sedangkan tahun sebelumnya hanya 40 kasus. Korban kekerasan terhadap anak didominasi kaum perempuan berusia 12-18 tahun, dan pelaku kekerasan anak itu dilakukan oleh keluarga, tetangga, maupun teman dekat korban. Salah satu upaya untuk meredam perilaku kekerasan di kalangan pelajar adalah dengan memahami bagaimana keterkaitan antara remaja dengan peer groupnya, interaksi *peer group* yang dilakukan yaitu berupa komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang terdiri atas 2 orang atau lebih remaja dengan usia yang relatif sama. Berdasarkan penelitian yang

Volume 17 No. 01 Januari 2022, hal 17-24

dilakukan oleh Arsa dengan judul "Pengaruh Interaksi dalam Peer Group terhadap perilaku Cyber bullying Siswa" didapatkan bahwa interaksi dalam peer group menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying siswa (Budiarti, 2016).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental*. Desain *quasi eksperimental* adalah suatu desain eksperimental dimana unit perlakuanannya tidak di acak, menurut Sugiyono (2017) Desain penelitian yang akan digunakan adalah dengan pendekatan Pre eksperimen, perencanaan yang digunakan adalah *One Group Pre test* dan *Post Test*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	n = 200	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	93	46,5
Perempuan	107	53,5
<b>Umur Responden</b>		
12 Tahun	25	12,5
13 Tahun	94	47,0
14 Tahun	41	20,5
15 Tahun	36	18,0
16 Tahun	4	2,0
<b>Sumber_Informasi</b>		
Televisi	44	22,0
Penyuluhan	50	25,0
Radio	18	9,0
Majalah	20	10,0
Lainnya : sosial media (Facebook,Instagram,Twitter,dll)	68	34,0
<b>Kelas</b>		
Kelas 7	116	58,0
Kelas 8	41	20,5
Kelas 9	43	21,5
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 200 responden yang diteliti didapatkan hasil sebanyak 107 responden (53,5%) dengan

Lokasi penelitian adalah di 10 Sekolah (Sekolah Menengah Pertama/SMP) di Kota Sintang. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari bulan Juni 2021-Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 12-18 tahun yang terdata di Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang sampai dengan bulan Desember 2020. Sedangkan sampel yang diambil adalah anak usia 12-18 tahun sebanyak 200 anak dan memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dua kali periode yaitu sebelum pemberian penyuluhan dan pendampingan *peer group* (*Pre*), dan setelah intervensi atau setelah penyuluhan dan *pendampingan peer group*(*post*)

jenis kelamin perempuan, dan 93 responden (46,5%) laki-laki. Berdasarkan umur 12 tahun sebanyak 25 responden

(12,5%), responden yang berumur 13 tahun yaitu 94 responden (47,0%), responden yang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 41 responden (20,5%), responden yang berumur 15 tahun sebanyak 36 responden (18,0%) dan berumur 16 tahun sebanyak 4 responden (2,0). Berdasarkan sumber informasi mengenai pencegahan kekerasan pada anak yaitu 44 responden (22,0%) melalui

televisi (TV), 50 responden (25,0%) melalui penyuluhan, 18 responden (9,0%) melalui radio, 20 responden (10,0%) melalui majalah dan 68 responden (34,0%) melalui social media. Berdasarkan tingkat pendidikan responden yaitu kelas 7 sebanyak 116 responden (58,0%), kelas 8 sebanyak 41 responden (20,5%) dan kelas 9 sebanyak 43 responden (21,5%).

**Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah pemberian fasilitasi *peer group***

Variabel	n = 200	%
<b>Kategori Pengetahuan Sebelum Perlakuan</b>		
Pengetahuan Kurang	124	62,0
Pengetahuan Baik	76	38,0
<b>Kategori Pengetahuan Setelah Perlakuan</b>		
Pengetahuan Kurang	88	44,0
Pengetahuan Baik	112	56,0
<b>Kategori Sikap Sebelum Perlakuan</b>		
Tidak Mendukung	81	40,5
Mendukung	119	59,5
<b>Kategori Sikap Setelah Perlakuan</b>		
Tidak Mendukung	58	29,0
Mendukung	142	71,0
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100,0</b>

Table 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan fasilitasi *peer group* yaitu sebanyak 124 responden (62,0%) memiliki pengetahuan kurang dan 76 responden (38,0%) memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan fasilitasi *peer group* responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 88 responden (44,0%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 112 responden (56,0%). Berdasarkan

kategori sikap responden sebelum diberikan fasilitasi *peer group* didapatkan hasil responden yang memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 81 responden (40,5%) dan responden yang memiliki sikap mendukung sebanyak 119 responden (59,5%). Setelah diberikan fasilitasi *peer group* sebanyak 58 responden (29,0%) memiliki sikap tidak mendukung dan 142 responden (71,0%) memiliki sikap mendukung.

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Setelah pemberian fasilitasi peer group**

Variabel	n = 200	Mean	Median	SD	Min-Max
<b>Hasil Pengukuran Pengetahuan</b>					
Sebelum Pemberian metode <i>peer group</i>	200	17,23	17,00	2,691	7-22
Setelah Pemberian metode <i>peer group</i>	200	17,80	18,00	2,847	7-22
<b>Hasil Pengukuran Sikap</b>					
Sebelum Pemberian metode <i>peer group</i>	200	8,43	9,00	2,289	4-13
Setelah Pemberian metode <i>peer group</i>	200	8,94	10,00	2,365	4-13

Table 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak sebelum diberikan fasilitasi *peer group* adalah 17,23 dengan median 17,00, standar deviasi 2,691 dan minimum-maksimum sebesar (7-22). Sedangkan rata-rata pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak setelah diberikan fasilitasi *peer group* adalah 17,80 dengan median 18,00, standar deviasi 2,847 dan minimum-maksimum (7-

22). Sikap pencegahan kekerasan pada anak sebelum diberikan fasilitasi *peer group* menunjukkan nilai rata-rata 8,43 dengan median 9,00, standar deviasi 2,289 dan minimum-maksimum (4-13). Sedangkan sikap pencegahan kekerasan pada anak setelah diberikan fasilitasi *peer group* didapatkan rata-rata 8,94 dengan median 10,00, standar deviasi 2,365 dan minimum-maksimum (4-13).

**Tabel 4. Hasil uji statistik Paired T-Test Optimalisasi pemberian metode *peer group* pada siswa**

Variabel	n = 200	Mean	SD	P value
<b>Hasil Pengukuran Pengetahuan</b>				
Sebelum Pemberian metode <i>peer group</i>	200	17,23	2,691	0,001
Setelah Pemberian metode <i>peer group</i>	200	17,80	2,847	
<b>Hasil Pengukuran Sikap</b>				
Sebelum Pemberian metode <i>peer group</i>	200	8,43	2,289	0,005
Setelah Pemberian metode <i>peer group</i>	200	8,94	2,365	

Berdasarkan table 4 optimalisasi peran *peer group* terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak diketahui bahwa fasilitasi *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 0,57 dengan nilai rata-rata 17,23 (sebelum fasilitasi *peer group*) berubah naik menjadi 17,80 (setelah fasilitasi *peer group*). Hasil uji *Paired Sampel T-test* diperoleh p value = 001 artinya secara statistik pemberian fasilitasi *peer group* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak di

masa pandemic Covid 19 di Kabupaten Sintang. Optimalisasi peran *peer group* terhadap sikap pencegahan kekerasan pada anak diketahui bahwa fasilitasi *peer group* dapat meningkatkan sikap responden sebesar 0,51 dengan nilai rata-rata 8,43 (sebelum fasilitasi *peer group*) berubah naik menjadi 8,94 (setelah fasilitasi *peer group*). Hasil uji *Paired Sampel T-test* diperoleh p value = 005 artinya secara statistik pemberian fasilitasi *peer group* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap pencegahan kekerasan

Volume 17 No. 01 Januari 2022, hal 17-24  
pada anak di masa pandemic Covid 19 di Kabupaten Sintang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian optimalisasi peran *peer group* dalam pencegahan kekerasan pada anak menunjukkan bahwa pemberian fasilitasi *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak rata-rata 17,23 (sebelum fasilitasi *peer group*) berubah naik menjadi 17,80 (setelah fasilitasi *peer group*). Hasil uji *Paired Sampel T-test* diperoleh *p value* = 0,001 artinya secara statistic fasilitasi *peer group* efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak di masa pandemic covid 19 di kabupaten Sintang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Margono & Eko, 2017) dengan judul Pengaruh *Peer Group* terhadap perilaku kekerasan pada siswa SMA Tirtonirmolo Bantul dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah mendapat informasi dari *Peer Grup* yaitu sebesar 58,8%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga perilaku untuk melakukan kekerasan kepada orang lain juga menurun.

Keberhasilan *peer group* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman serta pemilihan atau penunjukkan orang yang tepat dari kalangan anak. Kondisi mendukung tersebut menjadi perhatian dan pertimbangan peneliti agar pelaksanaannya dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

(Notoadmodjo., 2012) mengatakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya pengalaman dan informasi yang didapatkan dari media massa maupun elektronik. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan dari sumber-sumber lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Budiarti, 2016) tentang Pengaruh Interaksi dalam *Peer Group* terhadap perilaku *Cyberbullying* Siswa juga menyebutkan bahwa interaksi dalam *peer group* menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya melalui interaksinya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mendukung perilaku *cyberbullying* siswa.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar terjadi adanya peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak setelah diberikan fasilitasi *peer group* selama kurang lebih satu bulan yaitu pengetahuan sebelum diberikan fasilitasi *peer group* sebanyak 76 responden (38%) yang berpengetahuan baik berubah naik menjadi 112 responden (56%). Informasi yang diberikan oleh *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan anak secara efektif karena kondisi diskusi yang terbuka di kalangan teman sebaya mendukung terhadap pembicaraan dan tanya jawab menjadi lebih luas sehingga wawasan remaja yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan lebih memahami. Pendidikan kelompok sebaya dilaksanakan antar kelompok sebaya tersebut dengan

Volume 17 No. 01 Januari 2022, hal 17-24

dipandu oleh fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri. Melalui pendidikan sebaya kaum muda, dapat mengembangkan pesan maupun memilih media yang lebih tepat sehingga informasi yang diterima dapat dimengerti oleh sesama mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian fasilitasi *peer group* dapat meningkatkan sikap pencegahan kekerasan pada anak rata-rata 8,43 (sebelum fasilitasi *peer group*) berubah naik menjadi 8,94 (setelah fasilitasi *peer group*). Hasil uji *Paired Sampel T-test* diperoleh *p value* = 0,005 artinya secara statistic fasilitasi *peer group* efektif meningkatkan sikap pencegahan kekerasan pada anak di masa pandemic covid 19 di kabupaten Sintang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mukti, 2018) yang berjudul Pengaruh *Peer Education* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Kretek Bantul bahwa metode *peer education* dapat meningkatkan sikap siswa dengan hasil *pvalue* <0,05. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa metode atau peran *peer group* dalam hal ini berupa pendampingan kepada kelompok teman sebayanya dengan memberikan informasi-informasi terkait sikap yang harus dilakukan oleh seorang anak ketika mendapatkan perlakuan kekerasan. Hal ini perlu dikembangkan karena dapat merubah sikap anak yang awalnya negative menjadi positif.

Untuk membangun sikap positif di kalangan anak dalam pencegahan kekerasan pada anak perlu adanya suatu metode yang efektif dan salah satunya dapat menggunakan metode *peer group* karena diskusi di kalangan anak dan oleh anak dengan usia sebaya lebih terbuka sehingga akan menghasilkan komunikasi yang aktif di kalangan anak. Sikap yang di-

dasari oleh pengetahuan akan menghasilkan tindakan yang dapat bersifat langgeng. Maka dari itu perlunya pihak sekolah mengoptimalkan peran OSIS untuk mengadakan seminar, atau diskusi-diskusi kelompok kecil tentang pencegahan kekerasan pada anak terutama di masa pandemic Covid 19 ini dan perlunya pemanfaatan madding untuk penyebarluasan informasi kepada anak mengenai perilaku kekerasan yang tidak boleh dilakukan dan pencegahan terhadap kekerasan yang harus dilakukan oleh seorang anak jika mereka mengalaminya. Terdapat beberapa metode yang sudah digunakan untuk memberikan informasi kesehatan pada anak. Ada metode ceramah, diskusi kelompok, metode curah pendapat, roleplay, demonstrasi dan seminar. Namun, fenomena *peer group* menjadi promosi kesehatan yang efektif bagi anak. Metode ini memberdayakan anak sebagai konselor sebaya yang diharapkan dapat menjadi agen pengubah (*agent of change*) di kelompoknya. Konselor sebaya ini sangat potensial karena adanya kecenderungan pada remaja untuk memilih teman sebaya sebagai teman berdiskusi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi oleh teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang lebih baik pada anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada kelompok yang diberikan informasi oleh teman sebayanya.

## SIMPULAN

Diketahui dari 200 responden yang diberikan intervensi fasilitasi *peer group* sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian fasilitasi *peer group* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan kekerasan pada anak di

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarti, A.I., 2016. Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. J. Pemikir. Sosiol. 3, 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23522>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR).
- Margono & Eko, S., 2017. Pengaruh Peer Group terhadap Perilaku Kekerasan pada Siswa SMA Tirtonirmolo Bantul. J. Kesehat. Ibu Anak Vol. II, N.
- Mukti, G.A., 2018. Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kretek Bantul. J. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 111.
- Notoadmodjo., 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI., 2018. Profil Kesehatan Indonesia.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Alfabeta, Bandung.